



IMPLIKATUR PERCAKAPAN SEBAGAI STRATEGI PENGUNGKAPAN KONFLIK PERKAWINAN DALAM CERPEN “SEORANG WANITA DENGAN PARFUM *ETERNITY*” KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA

Muh. Ardian Kurniawan

Universitas Timor

ardian@unimor.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis implikatur percakapan sebagai strategi pengungkapan konflik perkawinan dalam cerpen “Seorang Wanita dengan Parfum Eternity” karya Seno Gumira Ajidarma. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teori implikatur percakapan Grice sebagai landasan utama. Data berupa tuturan antartokoh yang berpotensi mengandung makna tersirat, sedangkan konteks naratif digunakan untuk menguji proses inferensi. Analisis dilakukan dengan prinsip kerja sama dan empat maksim Grice—kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Tuturan tidak dikategorikan sebagai implikatur hanya karena memiliki makna kontekstual; tuturan harus menunjukkan makna yang tidak sepenuhnya diperoleh dari bentuk literal dan memerlukan inferensi pragmatik yang dapat dipertanggungjawabkan. Hasil analisis menunjukkan bahwa tuturan “Katakan itu kepada suamiku” merupakan data yang paling kuat. Tuturan tersebut muncul sebagai respons terhadap pujian “Kamu indah, selalu indah”, tetapi alih-alih menerima pujian, tokoh mengarahkannya kepada suami. Pengalihan tersebut mengaktifkan konteks konflik perkawinan yang sebelumnya telah dibangun dalam cerita. Makna tersiratnya bukan bahwa suami secara eksplisit menganggap tokoh tidak cantik, melainkan bahwa pengakuan dan penghargaan terhadap dirinya memiliki persoalan

Abstract

This study aims to analyze conversational implicature as a strategy for revealing marital conflict in the short story “*Seorang Wanita dengan Parfum Eternity*” by Seno Gumira Ajidarma. The study employs a descriptive qualitative approach, with H. Paul Grice’s theory of conversational implicature serving as the primary analytical framework. The data consist of character utterances that potentially convey implied meanings, while the narrative context is used to examine the inferential processes underlying such meanings. The analysis draws on the Cooperative Principle and Grice’s four conversational maxims—quantity, quality, relation, and manner. An utterance is not categorized as an implicature merely because it conveys contextual meaning; rather, it must involve a meaning that is not fully derived from its literal form and requires a pragmatically justifiable inference. The findings indicate that the utterance “*Katakan itu kepada suamiku*” (“Tell that to my husband”) constitutes the strongest case. The utterance occurs in response to the compliment “*Kamu indah, selalu indah*” (“You are beautiful, always beautiful”), yet instead of accepting the compliment, the female character

husus dalam relasi perkawinannya. Temuan ini menunjukkan bahwa implikatur dapat berfungsi sebagai strategi naratif: konflik tidak disampaikan melalui pernyataan langsung, tetapi diaktifkan melalui respons singkat yang menuntut pembaca melakukan inferensi.

Kata Kunci: implikatur, cerpen, Seno Gumira Ajidarma

redirects it toward her husband. This redirection activates the context of marital conflict previously established in the story. The implied meaning does not suggest that the husband explicitly considers the character unattractive; rather, it indicates that her need for recognition and appreciation is associated with a particular problem within the marital relationship. The findings demonstrate that conversational implicature can function as a narrative strategy through which conflict is not expressed directly but activated through a brief response that requires the reader to engage in pragmatic inference.

Keywords: implicature, short story, Seno Gumira Ajidarma

Diterima: 20 Desember 2025	Direvisi: 4 Februari 2026	Diterbitkan: 12 April 2026
-------------------------------	------------------------------	-------------------------------

PENDAHULUAN

Bahasa dalam karya sastra tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi secara eksplisit. Dialog antartokoh juga dapat menjadi medium untuk menyampaikan sikap, emosi, relasi sosial, dan konflik secara tidak langsung. Karena itu, makna sebuah tuturan dalam karya sastra tidak selalu dapat dijelaskan hanya berdasarkan bentuk lingualnya. Pembaca perlu memperhatikan konteks percakapan, hubungan antartokoh, informasi yang telah tersedia dalam cerita, dan alasan sebuah tuturan dipilih untuk merespons tuturan sebelumnya.

Implikatur percakapan merupakan salah satu konsep utama dalam pragmatik yang dapat digunakan untuk menjelaskan makna yang tidak dinyatakan secara langsung. Grice memandang percakapan sebagai aktivitas yang pada dasarnya bersifat kooperatif. Peserta percakapan diasumsikan memberikan kontribusi yang sesuai dengan tujuan interaksi. Prinsip kerja sama tersebut dijabarkan melalui maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Ketika tuturan tidak sepenuhnya sesuai dengan ekspektasi percakapan, mitra tutur dapat menggunakan konteks dan pengetahuan bersama untuk menyimpulkan makna yang dimaksud (Grice, 1975).

Penggunaan teori implikatur dalam karya sastra telah dilakukan pada berbagai objek. Choirudin (2018), misalnya, menganalisis implikatur percakapan dalam kumpulan cerpen Filosofi Kopi karya Dewi Lestari dengan memperhatikan bentuk tuturan, modus, dan konteks yang melatarinya. Simanjuntak et al. (2025) menunjukkan bahwa analisis pragmatik terhadap cerpen dapat mengungkap makna yang berkaitan dengan kondisi psikologis dan konflik batin tokoh. Sinaga et al. (2026) menunjukkan bahwa implikatur percakapan khusus sangat bergantung pada konteks sosial, relasi antartokoh, dan pola komunikasi tidak langsung serta dapat berfungsi sebagai perangkat naratif untuk memperdalam karakter dan mengembangkan konflik.

Namun, analisis implikatur dalam karya sastra perlu dilakukan secara hati-hati. Tidak setiap tuturan yang memiliki makna kontekstual dapat langsung disebut sebagai implikatur percakapan. Makna yang diperoleh karena konteks umum, makna leksikal, atau pengetahuan tentang karakter belum tentu merupakan conversational implicature dalam pengertian Grice. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan teori Grice bukan sebagai daftar kategori yang harus dipaksakan kepada seluruh data, melainkan sebagai prinsip untuk menguji apakah suatu makna tersirat benar-benar dihasilkan melalui proses inferensi percakapan.

Objek penelitian ini adalah cerpen “Seorang Wanita dengan Parfum Eternity” karya Seno Gumira Ajidarma yang terdapat dalam buku kumpulan cerpen *Jazz, Parfum, dan Insiden* (2017). Buku ini sebelumnya terbit pertama kali pada 1996. Dalam penelitian ini, versi cetak ulang yang diacu sebagai data. Cerpen “Seorang Wanita dengan Parfum Eternity” menarik untuk diulas dari perspektif implikatur percakapan karena cerita dan konflik dirangkai dari dialog dua orang tokoh, yaitu narator yang menanyai seorang perempuan. Dalam cerpen, dialog perempuan dengan narator mengungkap pengalaman emosional dan relasinya dengan suami. Konflik perkawinan tidak selalu disampaikan dalam bentuk pengaduan atau pernyataan langsung, melainkan muncul melalui percakapan yang tampak sederhana.

Salah satu tuturan yang menarik ialah “Katakan itu kepada suamiku” yang muncul setelah narator berkata “Kamu indah, selalu indah”. Secara literal, tuturan tersebut merupakan permintaan agar pujian disampaikan kepada suami. Akan tetapi, pilihan respons tersebut membuka persoalan pragmatik: mengapa pujian kepada dirinya justru diarahkan kepada suami? Jawaban terhadap pertanyaan tersebut tidak terdapat secara eksplisit dalam tuturan, sehingga pembaca perlu menghubungkannya dengan konteks relasi tokoh dan suaminya.

Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana implikatur percakapan dibentuk dalam tuturan tersebut berdasarkan prinsip kerja sama Grice dan bagaimana makna tersirat itu berfungsi dalam mengungkap konflik perkawinan. Fokus penelitian bukan pada jumlah pelanggaran maksim, melainkan pada proses inferensi yang memungkinkan konflik yang tidak diucapkan secara langsung menjadi dapat dipahami pembaca.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data penelitian ditilik dari tuturan dalam teks sastra yang dianalisis berdasarkan hubungan antara bentuk tuturan, konteks percakapan, dan makna yang dihasilkan. Model penelitian seperti ini sejalan dengan penelitian implikatur pada karya sastra yang menggunakan pembacaan intensif, pencatatan data, dan interpretasi kontekstual sebagai prosedur analisis (Choirudin, 2018; Simanjuntak et al., 2025; Sinaga et al., 2026).

Sumber data penelitian adalah cerpen “Seorang Wanita dengan Parfum Eternity” karya Seno Gumira Ajidarma. Data utama berupa tuturan antartokoh yang berpotensi mengandung implikatur percakapan. Tuturan lain dan bagian narasi yang berkaitan dengan hubungan tokoh perempuan dan suaminya digunakan sebagai konteks pendukung.

Pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan intensif terhadap teks, identifikasi percakapan yang menunjukkan ketidaklangsungan makna, pencatatan tuturan beserta konteksnya, dan pemeriksaan kembali hubungan antara tuturan dengan informasi naratif yang relevan.

Prosedur ini mengikuti prinsip dokumentasi dan pembacaan intensif yang digunakan dalam penelitian implikatur terhadap karya sastra.

Analisis dilakukan dalam empat tahap. Pertama, tuturan ditempatkan dalam konteks percakapan untuk menentukan makna literal dan ekspektasi respons. Kedua, tuturan diuji berdasarkan maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara milik Grice. Ketiga, apabila terdapat ketidakselarasan yang menuntut inferensi, peneliti menentukan makna tersirat yang dapat ditarik secara kontekstual. Keempat, makna tersebut dihubungkan dengan fungsi naratifnya, khususnya dalam pengungkapan konflik perkawinan.

Penelitian menerapkan kriteria seleksi yang ketat. Makna kontekstual tidak otomatis dikategorikan sebagai implikatur percakapan. Data utama hanya dipertahankan apabila terdapat alasan pragmatik yang memadai bahwa makna yang hendak dipahami tidak sepenuhnya identik dengan makna literal tuturan dan bahwa pembaca perlu melakukan inferensi berdasarkan prinsip kerja sama. Dengan demikian, jumlah data tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi ditentukan oleh kekuatan bukti tekstual dan pragmatik.

DISKUSI

Cerpen “Seorang Wanita dengan Parfum Eternity” karya Seno Gumira Ajidarma mengangkat kisah konflik perkawinan yang dialami tokoh perempuan. Narator menggali konflik itu dengan pertanyaan-pertanyaan maupun pernyataan-pernyataan. Jalinan komunikasi antara tokoh perempuan dengan narator di dalam cerpen menyajikan dialog yang menarik. Boleh dikatakan bahwa dialog kedua tokoh inilah yang mengarahkan narasi dan konflik di dalam cerpen ini.

Konflik perkawinan menjadi konteks penting bagi pemaknaan dialog dalam cerpen ini. Dalam salah satu bagian cerita, tokoh perempuan mengakui bahwa dirinya menangis ketika suaminya “main gila”. Ia juga menyatakan bahwa ia pernah bercerita sambil menangis ketika peristiwa tersebut terjadi. Informasi ini memperlihatkan bahwa hubungan tokoh dengan suaminya tidak berada dalam keadaan harmonis. Namun, konflik tersebut tidak menjadi satu-satunya isi percakapan. Konflik muncul sebagai bagian dari pengalaman hidup yang diceritakan secara bertahap oleh tokoh dalam cerpen.

Konteks tersebut kemudian menjadi pengetahuan yang dapat digunakan pembaca ketika menafsirkan tuturan lain. Inferensi pragmatik selalu berhubungan dengan informasi linguistik dan konteks komunikasi. Dalam analisis sastra, konteks tersebut dapat berupa tuturan sebelumnya, narasi, relasi antartokoh, dan informasi mengenai pengalaman tokoh.

Namun, penting dibedakan antara informasi yang hanya menjadi konteks dan implikatur yang benar-benar dihasilkan oleh percakapan. Tuturan seperti “Aku cuma seorang wanita biasa” atau “Kita bisa setia sampai mati kepada seseorang, tapi kita tidak bisa memaksa siapa pun setia kepada kita” memang memperoleh makna penting dari konteks cerita, tetapi setelah diuji terhadap empat maksim Grice, makna yang diperoleh belum cukup kuat untuk diperlakukan sebagai *conversational implicature*. Keduanya lebih tepat ditempatkan sebagai konteks pendukung.

Penelitian ini menemukan satu dialog pendek yang memicu konflik yang ingin diungkap. Dialog itu hadir lewat pertanyaan narator kepada tokoh perempuan.

Narator: "Kamu indah, selalu indah."

Perempuan: "Katakan itu kepada suamiku."

Dialog di atas terjadi ketika narator memberikan pujian kepada tokoh perempuan. Narator mengatakan bahwa perempuan tersebut indah, sedangkan tokoh perempuan merespons dengan "Katakan itu kepada suamiku". Secara literal, unsur "itu" merujuk pada proposisi yang terkandung dalam pujian sebelumnya. Dengan demikian, makna literal respons tersebut adalah permintaan agar pujian mengenai dirinya disampaikan kepada suami.

Pada tingkat literal, tuturan tersebut jelas dan tidak ambigu. Tokoh tidak mengatakan sesuatu yang secara faktual dapat dinilai salah. Ia juga tidak memberikan informasi yang berlebihan. Oleh karena itu, maksim kuantitas, kualitas, dan cara tidak menunjukkan persoalan yang kuat. Persoalan pragmatik justru muncul pada pilihan respons dan hubungan respons tersebut dengan pujian yang diterimanya.

Secara percakapan, pujian "Kamu indah, selalu indah" membuka beberapa kemungkinan respons yang berhubungan langsung dengan pujian, misalnya penerimaan, penolakan, atau tanggapan mengenai penampilan. Tokoh justru mengarahkan pujian tersebut kepada pihak ketiga, yaitu suaminya. Pengalihan ini tetap mempunyai hubungan dengan tuturan sebelumnya, tetapi alasan mengapa suami dijadikan sasaran penyampaian pujian tidak dijelaskan secara eksplisit.

Pada titik inilah konteks menjadi penting. Pembaca telah mengetahui bahwa tokoh memiliki persoalan dalam hubungan perkawinannya. Ia pernah mengalami situasi ketika suaminya "main gila" dan menghadapinya secara emosional. Karena itu, ketika tokoh mengatakan "Katakan itu kepada suamiku", pembaca tidak hanya memproses makna literal "sampaikan pujian tersebut kepada suami", tetapi juga mencari alasan pragmatik di balik pengalihan tersebut.

Proses inferensi tersebut menghasilkan pemahaman bahwa pengakuan atas kecantikan tokoh memiliki relevansi khusus dalam relasinya dengan suami. Tokoh tidak sekadar membutuhkan penilaian dari narator. Ia mengarahkan penilaian itu kepada suami sebagai pihak yang secara relasional memiliki posisi penting. Dengan demikian, respons tersebut mengaktifkan persoalan penghargaan dan pengakuan dalam hubungan perkawinan.

Ketika dialog di atas dihadapkan pada maksim Grice, diperoleh pemetaan sebagai berikut.

Maksim	Hasil Pengujian	Implikasi Analitis
Kuantitas	Tidak terdapat kekurangan atau kelebihan informasi yang signifikan.	Tuturan memberi informasi yang cukup untuk mengidentifikasi sasaran penyampaian.
Kualitas	Tidak terdapat bukti bahwa penutur mengatakan sesuatu yang diyakini salah.	Makna tersirat tidak dibangun melalui ketidakbenaran.
Relevansi	Respons tidak menerima pujian secara langsung, tetapi mengalihkannya kepada suami.	Pengalihan menjadi titik yang mendorong pembaca mencari alasan pragmatik.
Cara	Tuturan singkat dan jelas.	Tidak terdapat ambiguitas formal yang menjadi sumber utama makna tersirat.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa data utama tidak perlu dipaksa ke dalam kategori pelanggaran salah satu maksim secara mekanis. Dalam kerangka Grice, yang lebih penting adalah menjelaskan mengapa pembaca perlu melakukan inferensi untuk memahami maksud tuturan. Hal ini sejalan dengan kebutuhan untuk membedakan implikatur percakapan dari makna konvensional atau sekadar makna yang diperoleh karena pengetahuan konteks.

Makna tersirat dalam data bukanlah proposisi baru bahwa “suami menganggap istrinya tidak cantik”. Teks tidak memberikan bukti yang cukup untuk kesimpulan tersebut. Inferensi yang lebih aman ialah bahwa pujian mengenai kecantikan tokoh mempunyai persoalan khusus dalam relasi perkawinannya sehingga tokoh merasa perlu mengarahkan pujian itu kepada suami. Batas inferensi ini penting agar analisis tidak melampaui bukti tekstual.

Jadi, kekuatan data terletak pada ketegangan antara makna literal dan fungsi dialogisnya. Secara literal, tokoh hanya meminta agar sebuah pujian disampaikan kepada suami. Secara pragmatik, respons tersebut mengarahkan perhatian pembaca kepada relasi suami-istri yang menjadi sumber konflik. Dengan kata lain, konflik tidak disebutkan kembali, tetapi diaktifkan melalui respons.

Fungsi naratif data dapat dirumuskan melalui rangkaian: pujian → respons tidak langsung → pengalihan kepada suami → aktivasi konteks perkawinan → inferensi → konflik tersirat. Pola ini menunjukkan bahwa implikatur tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan maksud interpersonal, tetapi juga untuk menghemat penjelasan naratif.

Penelitian Choirudin (2018) memperlihatkan bahwa dialog dalam cerpen dapat menyimpan maksud yang dipahami melalui hubungan antara jenis tuturan, modus, dan konteks. Temuan tersebut relevan dengan data penelitian ini, tetapi penelitian sekarang menempatkan persoalan pada tahap yang lebih ketat, yaitu menguji apakah konteks tersebut benar-benar menghasilkan inferensi percakapan. Sinaga et al. (2026) juga menunjukkan bahwa implikatur dalam karya sastra dapat berfungsi sebagai perangkat naratif untuk memperdalam karakter dan mengembangkan konflik.

Pada cerpen “Seorang Wanita dengan Parfum Eternity”, konflik perkawinan tidak perlu dijelaskan melalui dialog panjang seperti “suamiku tidak menghargai aku”. Pengarang cukup memberikan respons “Katakan itu kepada suamiku”. Respons singkat tersebut membuka ruang interpretasi dan membuat pembaca menghubungkan dialog dengan informasi konflik yang telah tersedia.

Strategi tersebut juga menghasilkan efek karakterisasi. Tokoh perempuan tidak tampil sebagai tokoh yang secara langsung mengeluhkan perkawinannya. Ia justru berbicara secara singkat dan tidak konfrontatif. Sikap ini membuat pembaca mengetahui konflik bukan terutama dari apa yang ia nyatakan, melainkan dari cara ia merespons. Dengan demikian, karakter dan konflik dibangun secara bersamaan melalui mekanisme pragmatik.

Temuan ini mendukung pandangan bahwa implikatur dalam karya sastra dapat menjadi perangkat naratif. Namun, fungsi naratif tersebut baru dapat dibahas setelah status pragmatik tuturan diuji terlebih dahulu. Dengan demikian, analisis sastra tidak menggantikan analisis pragmatik, melainkan mengikuti hasil analisis pragmatik.

Selama proses analisis ditemukan sejumlah tuturan lain yang secara tematik berkaitan erat dengan konflik tokoh, antara lain “Barangkali ini memang sudah nasibku”, “Kita bisa setia sampai mati kepada seseorang, tapi kita tidak bisa memaksa siapa pun setia kepada kita”, dan “Aku cuma seorang wanita biasa”. Tuturan-tuturan tersebut penting untuk memahami pengalaman tokoh, tetapi tidak semuanya memenuhi kriteria ketat implikatur percakapan Grice.

Keputusan tersebut bukan berarti tuturan-tuturan itu tidak memiliki makna tersirat sama sekali. Masalahnya adalah bahwa makna yang diperoleh dapat dijelaskan melalui makna literal dan konteks yang telah tersedia tanpa harus mengandaikan adanya pelanggaran atau eksploitasi maksim yang memicu conversational implicature. Karena itu, tuturan tersebut diperlakukan sebagai data pendukung, bukan sebagai data utama.

Pembatasan ini penting agar penelitian tidak berubah menjadi inventarisasi semua makna implisit dalam cerpen. Fokus penelitian adalah implikatur percakapan dalam pengertian pragmatik Grice. Dengan kriteria tersebut, satu data yang kuat lebih bernilai secara argumentatif daripada sejumlah data yang hanya menarik secara interpretatif tetapi lemah secara teoretis.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa implikatur percakapan dapat digunakan sebagai strategi pengungkapan konflik perkawinan dalam cerpen “Seorang Wanita dengan Parfum Eternity”. Data utama berupa tuturan “Katakan itu kepada suamiku” menunjukkan adanya ketidaklangsungan respons terhadap pujian “Kamu indah, selalu indah”. Secara literal, tuturan tersebut merupakan permintaan agar pujian disampaikan kepada suami. Namun, secara pragmatik, pengalihan tersebut membuat pembaca menghubungkan pujian dengan konteks relasi perkawinan tokoh.

Pengujian berdasarkan teori Grice menunjukkan bahwa makna tersirat pada data tidak perlu dijelaskan melalui pelanggaran semua atau salah satu maksim secara mekanis. Persoalan utama terletak pada proses inferensi yang muncul karena tokoh memilih respons yang tidak secara langsung menerima atau menanggapi pujian. Konteks konflik perkawinan memungkinkan pembaca memahami bahwa pengakuan terhadap kecantikan tokoh memiliki relevansi khusus dalam hubungannya dengan suami.

Implikatur dalam data tersebut berfungsi sebagai strategi naratif. Konflik perkawinan tidak disampaikan melalui pernyataan eksplisit, tetapi melalui respons pendek yang mengaktifkan konteks dan mendorong inferensi. Strategi ini sekaligus membentuk karakter tokoh sebagai perempuan yang tidak menyampaikan konflik secara terbuka, tetapi membiarkannya terbaca melalui pilihan tuturannya.

Secara metodologis, penelitian ini menegaskan pentingnya membedakan implikatur percakapan dari sekadar makna kontekstual. Tidak semua tuturan yang menarik secara interpretatif harus dimasukkan sebagai data implikatur. Penggunaan prinsip Grice sebagai alat pengujian memungkinkan penelitian mempertahankan batas teoretis sekaligus memberikan ruang bagi analisis fungsi naratif.

BIBLIOGRAFI

- Ajidarma, S. G. (2017). *Jazz, Parfum, dan Insiden*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Capone, A., Mey, J. L., & Lo Piparo, F. (Eds.). (2023). *Perspectives on pragmatics and philosophy*. Springer.
- Choirudin, M. M. (2018). Implikatur percakapan kumpulan cerpen Filosofi Kopi dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 6(2), 1–8.
- Dynel, M. (2022). Implicature and conversational meaning in contemporary pragmatics research. *Journal of Pragmatics*, 200, 45–57. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2022.07.004>
- Grice, H. P. (1975). Logic and conversation. In P. Cole & J. L. Morgan (Eds.), *Syntax and Semantics: Vol. 3. Speech Acts* (pp. 41–58). Academic Press. https://doi.org/10.1163/9789004368811_003
- Guest, G., Namey, E., & Mitchell, M. (2022). *Collecting qualitative data: A field manual for applied research*. SAGE Publications.
- Haugh, M., & Elder, C. H. (Eds.). (2024). Pragmatic inference in communication. *Journal of Pragmatics*, 221, 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2024.01.001>
- Jucker, A. H., & Taavitsainen, I. (2023). *Diachronic pragmatics: Advances and new perspectives*. Cambridge University Press.
- Sari, D. P. (2019). Implikatur khusus dalam novel Sabtu Bersama Bapak: Kajian pragmatik sastra. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 101–112.
- Simanjuntak, K., Laoli, O. A. J., Tondang, H. P., & Sitepu, C. A. (2025). Analisis implikatur dalam tindak tutur di cerpen Orang yang Selalu Cuci Tangan karya Seno Gumira Ajidarma. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 807–812. <https://doi.org/10.63822/vthj4j72>
- Sinaga, D., Nadapdap, T. S., Manalu, M., & Hutahaean, E. H. (2026). Implikatur percakapan sebagai representasi makna tersirat dalam novel Lara Ati karya Bayu Skak, tinjauan pragmatik teori Grice. *Jurnal Lazuardi*, 9(1).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taguchi, N. (2022). *Pragmatics and Language Learning*. Routledge.
- Yule, G. (2020). *The Study of Language (7th Ed.)*. Cambridge University Press.